

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temua penelitian. masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang kompeten dibidang konsep Aswaja dan Islam Nusantara terhadap pengaruh perilaku peserta didik agar benar-benar dapat menjadiakn setiap temuan tesrsbut kokoh dan layak untuk dibahas.

Dalam bab pembahasan temuan penelitian ini, terdapat tema yang akan dibahas secara utuh sebagaimana yang tercantum dalam pertanyaan penelitian yaitu:

A. Bentuk Aswaja dalam Islam Nusantara yang diterapkan MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campurdarat.

1. Akidah

Program yang dipilih dan ditentukan kemudian disepakati untuk dilaksanakan bersama seluruh warga lembaga madrasah harus dilakukan dengan bijaksana atas dasar musyawarah. Mengingat madrasah adalah kepanjangan dari pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam Maarif NU. Maka pengelola lembaga mandrasah lebih cenderung memilih nilai konsep *Ahlussunnh Wal Jamaah* dalam Islam.

Para pendiri madrasah rata-rata pernah menjadi santri pondok bahkan pendiri dari MI Ma'dinul Ulum Campurdarat ini adalah seorang ulama dan

kyai sekaligus pendiri Pondok Pesanren yang menaungi MI Ma'dinul Ulum. Kehidupan yang pernah dialami para pendiri madrasah secara langsung maupun tidak langsung mewarnai kegiatan, budaya, dan arah tujuan pendidikan di madrasah. Namun demikian bukan berarti mengesampingkan pengelola yang terjun langsung sebagai pendidik di madrasah tersebut. Tenaga pendidik yang rata-rata mengenyam pendidikan umum lebih tinggi dari pendiri madrasah juga diberikan porsinya. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa pendidik atau guru adalah orang yang paling mengetahui kondisi peserta didik.

Selain pengurus dan tenaga pendidik, dalam musyawarah madrasah melibatkan komite dan tokoh masyarakat. Sebagai wakil dari wali peserta didik, komite diharapkan dapat memberikan masukan *ikhawal* pembiasaan apa yang tepat untuk diterapkan sekaligus selaras dengan keinginan wali peserta didik. Demikian pula halnya dengan dilibatkannya tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat adalah orang yang dipandang dapat memberikan masukan dan menyumbangkan perannya dalam turut memajukan madrasah. Kiprahnya sering menjadi panutan dan pengendali masyarakat memungkinkan dapat turut membawa perubahan positif bagi madrasah.

Selanjutnya, dalam memilih dan menentukan pembiasaan yang ditanamkan terhadap peserta didiknya, antara MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campurdarat memiliki kesamaan. Kesamaan tersebut adalah mengadopsi tradisi atau budaya dari masyarakat

yang telah terbukti dan teruji dapat menjadi kan peserta didik mempunyai perilaku positif atau akhlakul karimah. Tradisi-tradisi tersebut diseleksi dan tidak diambil semua. Hanya tradisi yang memiliki dasar tujuan ajaran agama Islam yang diadopsi dan kemudian diterapkan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ely Setiadi bahwa wujud tradisi atau budaya sebagai sistem sosial merupakan perwujudan budaya yang bersifat nyata atau kongkrit yang dapat berupa bahasa dan perilaku. Sehingga dapat didokumentasikan dan diobservasi.¹⁴² Jadi tradisi itu memiliki ragam yang sangat banyak, karena bersumber pada bahasa dan perilaku manusia, dan juga karena setiap daerah memiliki tradisi sendiri, dan memiliki caranya sendiri dalam memahami dan merealisasikan ajaran agama Islam dalam bentuk budaya atau tradisi.

Hikmah dibalik kearifan masyarakat dalam menyelipkan ajaran agama dalam tradisi budaya. Menjadikan tradisi diamalkan dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Lebih tepatnya dapat diartikan bahwa dengan mengamalkan tradisi budaya yang memiliki dasar nilai keagamaan seseorang telah mengamalkan ajaran agamanya. Berpijak pada pendapat tersebut pengelola kedua madrasah memilih menetapkan program ziarah makam, tahlilan dan doa bersama sebagai menjaga kearifan lokal yang diberdayakan untuk mencetak peserta didik memiliki perilaku positif atau akhlak yang terpuji.

¹⁴² Ely M Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya*, (Jakarta: Kencana, 2011) 27

Pengelola kedua madrasah sepakat untuk menjadikan ziarah makam menjadikan sebagai pembiasaan yang layak diturunkan kepada generasi selanjutnya. Pengelola berharap dengan ziarah makam berharap membangkitkan semangat dan membangun mental peserta didik agar memiliki kesadaran bahwa adanya kehidupan dan kematian. Karena pada prinsipnya bahwa ziarah makam mengingatkan kepada orang yang masih hidup suatu saat akan mengalami kematian.

Dengan mengingatkan kita akan kematian maka secara langsung para peziarah kubur akan berfikir bekal yang akan dibawa nanti ketika sudah meninggal dunia. Karena ketika sudah meninggal dunia hanya amal perbuatan yang dibawa. Amal perbuatan ketika masih hidup inilah yang nanti akan di pertanggung jawabkan setelah kematian yang berapa di alam barzah dan mendapat balasan ketika di akhirat nanti. Sekecil apapun perbuatan baik ataupun buruk maka akan dipertanggungjawabkan.

Selain itu amal perbuatan nanti dipertanggungjawabkan diakhirat, amal perbuatan manusia setelah meninggal dunia akan menjadi contoh bagi manusia yang masih hidup di dunia dengan menunjukkan fenomena disekitar atau dampak yang ditimbulkan atas perbuatan orang yang meninggal dengan amal perbuatan yang baik. Seperti makam para Auliya atau para Waliyullah. Ini menjadi motivasi yang besar bagi peserta didik dalam kehidupannya untuk berbuat baik untuk dirinya sendiri, orang lain, agama, bangsa, negara bahkan untuk seluruh kehidupan termasuk alam semesta ini.

Selain itu secara langsung maupun tidak langsung akan mewarnai karakter peserta didik untuk tidak alergi dengan nasihat sekaligus menjadi pribadi yang mudah menerima kebenaran. Karena orang yang tidak mau nasihat-menasihati tergolong kedalam golongan orang yang merugi. Allah menjelaskan hal tersebut dengan firman-Nya dalam QS. Al Ashr berikut:

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ (3)

“Demi Masa. Manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran” (QS. Al Ashr: 1-3).¹⁴³

Kebijakan lembaga MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol melaksanakan ziarah makam di makam *Auliya'* wilayah Tulungagung setiap akhir semester dan *Auliya'* Jawa Timur diakhir tahun ajaran sebelum pelaksanaan Ujian Nasional, sedangkan pada MI Ma'dinul Ulum melaksanakan program ziarah makam setiap hari jumat wage di makam pendiri Pesantren Ma'dinul Ulum Campurdarat KH. Ahmad Badjuri dan makam *Auliya'* Jawa Timur setahun sekali.

Program ziarah ini didalamnya ada materi tahlil dan doa bersama ini menjadi satu paket dalam rangkaian kegiatan ziarah makam, sebagaimana amaliyah dari *Ahlussunnah Wal Jamaah An Nahdliyah* dimana materi tahlil dan doa bersama ini semata-mata tujuannya adalah untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dunia terutama orang yang meninggal berada dimakam tersebut selain mendoakan keluarga para peziarah makam.

¹⁴³ Departemen Agama, *Al Aliyy Al Quran Dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), 482

2. Fiqih

Kegiatan tahlil dan doa bersama yang dilaksanakan oleh kedua lembaga MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campurdarat ini ada yang satu paket rangkaian dengan kegiatan ziarah makam ada juga yang menjadi program tersendiri rutin setiap hari jumat diluar jam mengajar yang sudah ditetapkan oleh kedua pengurus dan pengelola lembaga tersebut di awal tahun pelajaran.

Tahlil dan doa bersama ini menjadi salah satu program pembiasaan untuk peserta didik yang mana berangkat juga dari lingkungan masyarakat sekitar kedua lembaga. Bahwa kegiatan di masyarakat sekitar lembaga dan peserta didik setiap minggu sekali adanya kegiatan tahlil dan doa bersama yang biasa dilakukan setiap malam jumat ato hari-hari yang lain yang telah disepakati oleh rombongan atau jamaah tahlil tersebut. harapan besarnya adalah nanti ketika berada dilingkungan masyarakat sudah terbiasa dan ikut serta terjun serta ambil andil dalam kegiatan dimasyarakat sehingga lulusan dari kedua lembaga berguna bagi lingkungan sekitar.

Selain itu kegiatan tahlil dan doa bersama dengan materi pembacaan surat pendek, sholawat dan kalimat thayyibah ini dengan harapan besar peserta didik dengan terbiasa yang dilakukan rutin setiap minggunya adanya peningkatan daya ingat sehingga secara langsung atau tidak langsung meningkatkan daya hafalannya. Serta memotivasi peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara berdoa dan mendoakan baik

untuk Nabi, Sahabat Nabi dan keluarganya, Waliyullah, guru-guru serta orang tua kita dan para muslimin dan muslimat baik yang masih hidup maupun sudah mati. Karena pada dasarnya mendoakan dan saling mendoakan ini bisa menjadikan terciptanya rasa persatuan dan kesatuan serta kerukunan antar sesama.

B. Proses implementasi Aswaja dalam Islam Nusantara yang diterapkan MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campurdarat.

1. Akidah

Menurut Agus Zainul Fitri, inti dari implementasi adalah adanya aktivitas, aksi, tindakan dan mekanisme dari suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh (oenuh komitmen) berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁴⁴

Proses implementasi nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah Annahdliyah* pada peserta didik di MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campurdarat diaplikasikan diluar jam pelajaran. Waktu tersebut adalah waktu tersebut adalah setelah bel masuk sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, setelah bel tanda selesai belajar mengajar dan hari libur yang disepakati dan bisa dilaksanakan oleh peserta didik. Pemilihan waktu tersebut didasarkan pada kesepakatan musyawarah pengelola madrasah.

¹⁴⁴ Agus Zainul fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2013) 40

Dalam proses implementasi nilai Ahlussunnah Wal Jamaah dalam Islam Nusantara terhadap peserta didik pada MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campurdarat terdapat 3 tahap proses yang dilalui, yaitu perencanaan, proses berlangsungnya kegiatan, dan evaluasi. Kegiatan musyawarah adalah kunci utama untuk mencapai sebuah kebijakan yang hakiki dalam mengembangkan dan memajukan madrasah. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al Qu'an Surat Al Imran ayat 159 berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ؕ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأُنْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ؕ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kami bersikap keras lagi berbuat kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad. Maka bertakwalah kepada Allah. sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepadaNya.”¹⁴⁵

Dalam menyusun rencana tersebut kepala madrasah atau kepala MI melibatkan guru dan semua pengelola madrasah dalam rapat kerja yang dilaksanakan pada awal tahun pelajaran. Dalam rapat kerja tersebut para guru diminta pendapat dan gagasannya mengenai kegiatan nilai konsep Ahlussunnah Wal Jamaah Annahdliyah yang akan dilaksanakan sekaligus mengadakan evaluasi.

¹⁴⁵ Departemen Agama, *Al Aliyy Al Quran Dan Terjemah...*, 56

Proses pelaksanaan pembiasaan ziarah kubur, MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol dilaksanakan setiap satu semester sekali mendekati ujian akhir semester dan Ujian Nasional, sedangkan pada MI Ma'dinul Ulum Campurdarat dilaksanakan setiap jumat wage sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan amaliah yang terus diulang-ulang. Tujuan dari pengulangan ini adalah dalam rangka melekatkan materi pada hafalan peserta didik yang selanjutnya diharapkan menjelma menjadi kebiasaan. Karena sesungguhnya ketika sudah menjadi kebiasaan tidak memerlukan pemikiran lagi serta tidak ada rasa enggan untuk melakukan kegiatan tersebut.

Terkait dengan pembiasaan ziarah kubur yang dikembangkan oleh madrasah terhubung dengan teori belajar operan yang dikembangkan oleh B.F. Skinner dalam tesis Maryono. Teori belajar operan menyimpulkan bahwa objek penelitian atau peserta akan memberikan respon terhadap rangsangan yang diberikan. Dengan respon dan penguatan respon tersebut diharapkan kemudian menjelma menjadi perubahan perilaku atau tingkah laku seperti yang diinginkan oleh pemberi respon.¹⁴⁶

Jadi kalau dengan kegiatan ziarah makan yang dilakukan secara terus menerus dapat memberikan perubahan tingkah laku yang baik, maka hal tersebut dapat dijadikan alternative bagi madrasah dalam membentuk perilaku positif terhadap peserta didiknya. Bagaimanapun teori ini dianggap

¹⁴⁶ Maryono, Tesis , Budaya Religius di MI Senden dan MI Sugihan terhadap akhlak peserta didik, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016) 188

memiliki kelemahan, tetapi pada kenyataanya masih tetap layak untuk digunakan.

Meskipun implementasi kegiatan ziarah makam, tahlil, dan doa bersama sudah diupayakan dengan baik, tetapi pengelola madrasah tidak melakukan evaluasi khusus seperti mata pelajaran formal, mengingat kegiatan tersebut tidak termasuk kegiatan yang mempunyai kaitan langsung dengan mata pelajaran formal. Namun begitu keberadaan kegiatan tersebut dalam pembentukan perilaku positif peserta didik cukup memberikan hasil yang positif dan menunjukkan kontribusinya. Evaluasi sederhana yang dilakukan adalah dengan mengamati perkembangan peserta didik antara sebelum dan sesudah kegiatan ziarah makam, tahlil dan doa bersama tersebut dilakukan. Perubahan positif sekecil apapun yang menjadi buah dari pelaksanaan kegiatan tersebut di madrasah sumbangan berharga dalam pembentukan perilaku positif peserta didiknya.

2. Fiqih

Kegiatan berupa pembiasaan yang dikembangkan manusia akan berdampak luas terhadap lingkungan yang kemudian menjadi ciri khas daerahnya. Pembiasaan tersebut kemudian menjadi pembeda dengan lingkungan yang lain. Sehingga perlu untuk memperhatikan kelangsungan pembiasaan tersebut. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara menginternalisasikan pembiasaan tersebut pada generasi berikutnya. Pendidikan dan pengajaran diharapkan untuk menjadikan suatu kebudayaan

yang menjadi perilaku yang terbiasakan. Dengan demikian pembiasaan akan bertahan dan tidak mudah tergeser oleh kebudayaan yang lain jika diimplementasikan dengan baik.

Dalam proses implementasi nilai Ahlussunnah Wal Jamaah dalam Islam Nusantara terhadap peserta didik pada MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campurdarat terdapat 3 tahap proses yang dilalui, yaitu perencanaan, proses berlangsungnya kegiatan, dan evaluasi. Kegiatan musyawarah adalah kunci utama untuk mencapai sebuah kebijakan yang hakiki dalam mengembangkan dan memajukan madrasah.

Dalam menyusun rencana tersebut kepala madrasah atau kepala MI melibatkan guru dan semua pengelola madrasah dalam rapat kerja yang dilaksanakan pada awal tahun pelajaran. Dalam rapat kerja tersebut para guru diminta pendapat dan gagasannya mengenai kegiatan nilai konsep *Ahlussunnah Wal Jamaah Annahdliyah* yang akan dilaksanakan sekaligus mengadakan evaluasi.

Pada proses pelaksanaan pembiasaan nilai konsep *Ahlussunnah Wal Jamaah Annahdliyah*, MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campurdarat menjadikan guru sebagai model percontohan, Artinya adalah guru bertindak sebagai orang yang memberikan contoh dan memberikan pengarahan serta memimpin program kegiatan tersebut. Pembiasaan yang bermula dari madrasah yang bersumber dari ajaran dan norma-norma islami ini kemudian disepakati bersama dan dilaksanakan secara bersama pula oleh seluruh warga madrasah. Dengan pemahaman

yang benar tentang nilai agama Islam dan komitmen bersama antar semua warga madrasah untuk mengaplikasikan nilai tersebut dapat berarti bahwa semua pengelola madrasah termasuk peserta didik telah mengamalkan ajaran Islam berhaluan *Ahlussunnah Wal Jamaah Annahdliyah*.

Pembiasaan di madrasah atau di sekolah adalah upaya berperilaku yang didasarkan pada nilai ajaran agama Islam. Pembiasaan di madrasah ini merupakan faktor yang penting dalam menentukan sukses atau gagalnya madrasah. Jika prestasi peserta didik tercipta dari pembiasaan yang bertolak dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu dipihak madrasah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komperatif dengan tetap menjada nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa dan dilain pihak para pelaku sekolah seperti kepala sekolah atau madrasah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri berarti telah mengamalkan nilai-nilai Islamiyah sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan berimbas pada kebahagiaan hidup kelak diakhirat.¹⁴⁷

Proses pelaksanaan pembiasaan tahlilan, dilakukan dengan amaliah yang terus diulang-ulang. Tujuan dari pengulangan ini adalah dalam rangka melekatkan materi pada hafalan peserta didik yang selanjutnya diharapkan menjelma menjadi kebiasaan. Karena sesungguhnya ketika sudah menjadi kebiasaan tidak memerlukan pemikiran lagi serta tidak ada rasa enggan untuk melakukan kegiatan tersebut.

¹⁴⁷ Muhaimin, *Nuasa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rajawali Grafinfo Persada, 2006) 133

Terkait dengan pembiasaan tahlil serta doa bersama yang dikembangkan oleh madrasah terhubung juga dengan teori belajar operan yang dikembangkan oleh B.F. Skinner dalam tesis Maryono yang sudah di jelaskan pada analisi di atas. Teori belajar operan menyimpulkan bahwa objek penelitian atau peserta akan memberikan respon terhadap rangsangan yang diberikan. Dengan respon dan penguatan respon tersebut diharapkan kemudian menjelma menjadi perubahan perilaku atau tingkah laku seperti yang diinginkan oleh pemberi respon.¹⁴⁸

Jadi kalau dengan kegiatan tahlil dan doa bersama yang dilakukan secara terus menerus dengan rangkaian kegiatan di dalamnya yang sama akan tetapi waktu kegiatan pelaksanaan yang beda yaitu pada MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol setiap Jumat pagi sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sedangkan MI Ma'dinul Ulum Campurdarat pelaksanaan setelah selesai kegiatan belajar mengajar setiap hari jumat sebelum pelaksanaan sholat jumat.

Meskipun implementasi kegiatan ziarah makam, tahlil, dan doa bersama sudah diupayakan dengan baik, tetapi pengelola madrasah tidak melakukan evaluasi khusus seperti mata pelajaran formal, mengingat kegiatan tersebut tidak termasuk kegiatan yang mempunyai kaitan langsung dengan mata pelajaran formal. Namun begitu keberadaan kegiatan tersebut dalam pembentukan perilaku positif peserta didik cukup memberikan hasil yang positif dan menunjukkan kontribusinya. Evaluasi sederhana yang

¹⁴⁸ Maryono, Tesis, Budaya Religius di MI Senden dan MI ... 188

dilakukan adalah dengan mengamati perkembangan peserta didik antara sebelum dan sesudah kegiatan ziarah makam, tahlil dan doa bersama tersebut dilakukan. Perubahan positif sekecil apapun yang menjadi buah dari pelaksanaan kegiatan tersebut di madrasah sumbangan berharga dalam pembentukan perilaku positif peserta didiknya.

C. Implikasi prinsip Aswaja dalam Islam Nusantara yang diterapkan MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campurdarat.

Peserta didik yang memiliki perilaku baik atau akhlakul karimah adalah dambaan setiap madrasah, sehingga perilaku baik atau akhlakul karimah sering dimasukkan ke dalam visi madrasah. Peserta didik yang memiliki perilaku baik juga menjadi harapan setiap orang tua, meskipun pada kenyataannya banyak orang tua yang belum menjadi teladan bagi putra putrinya. Tapi setidaknya kesadaran akan pentingnya perilaku baik atau akhlakul karimah bagi anak-anaknya tersebut menggiring pada orang tua untuk memilih dan memasukkan putra putrinya ke madrasah atau sekolah yang memiliki komitmen yang tinggi dalam internalisasi perilaku baik atau akhlakul karimah.

Para wali peserta didik sering kali membandingkan akhlak peserta didik di sekolah atau madrasah yang satu dengan sekolah atau madrasah yang lainnya. Fenomena tersebut didukung dengan maraknya pengajian-pengajian yang telah membudaya dimasyarakat. Seringkali para mubaligh materi tentang kewajiban orang tua terhadap putra putrinya. Bahkan digambarkan bahwa anak adalah laksana kertas putih, dan orang di sekitar termasuk orang tua yang

memberi corak dan warna pada kertas tersebut. Merasuknya kesadaran akan hal tersebut membuat para orang tua peserta didik harus benar-benar selektif dalam memilih madrasah yang telah terbukti melakukan implementasi ajaran akhlakul karimah dan membuat hasil implementasi tersebut.

Menurut Qodri A. Azizy upaya menjadikan peserta didik sesuai dengan harapan hendaknya bukan hanya datang dari madrasah, namun juga dari para orang tua sendiri atas kesadaran untuk kesuksesan anak-anak mereka. Artinya orang tua juga mempunyai hak dan bahkan kewajiban untuk mengontrol anaknya melalui guru atau madrasah.¹⁴⁹ Selain orang tua, masyarakat seharusnya ikut bertanggung jawab kepada madrasah kerana mereka menyadari bahwa madrasah pada dasarnya sedang mendidik anak-anak mereka atau rakyat mereka sendiri. keberhasilan pendidikan di daerah tertentu pada dasarnya juga keberhasilan masyarakat di daerah tersebut.¹⁵⁰

Sementara itu, pihak madrasah yang terus berupaya menggali potensi-potensi yang dapat mendukung terwujudnya harapan terhadap keberhasilan internalisasi perilaku baik atau akhlakul karimah, disamping melahirkan program tentang bentuk kegiatan yang dipilih, juga menuntut dengan maksimalisasi hasilnya. Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar hasil implementasi kegiatan ziarah makan dan tahlil serta doa bersama terhadap pembetulan pribadi peserta didik untuk berperilaku positif tidak dapat ditentukan dengan angka-angka. Karena masalah akhlak berkaitan dengan kepribadian yang dimiliki banyak ragam.

¹⁴⁹ Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 178

¹⁵⁰ *Ibid*, 179

Madrasah menyadari bahwa ziarah kubur, tahlil dan doa bersama yang dikembangkan bukanlah satu-satunya pembentuk akhlak peserta didik. Dalam hal mengevaluasi dan melihat hasil implementasi kegiatan ziarah makam, tahlil dan doa bersama pihak madrasah cukup mengamati perubahan perilaku peserta didik. Kedua madrasah cukup merasa senang ketika peserta didiknya memiliki perubahan sikap mental yang lebih baik sekecil apapun, karena itu bersumber dari kesadaran yang kelak menjadi dasar pembentuk akhlaknya. Sehingga dapat dipahami bahwa kegiatan ziarah makam, tahlil dan doa bersama yang dikembangkan madrasah sesungguhnya adalah upaya membiasakan suatu amalan yang bernilai religious bagi pembentukan akhlak peserta didiknya.

Sebagaimana dikutip dari Syatoni Mujahidin Ibnu Arabi menyebutkan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan yang melalui latihan atau perjuangan.¹⁵¹

¹⁵¹ M. Syatori, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Lisan, 1987), 1